

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan etika siber peserta didik di SMK Attaqwa 05, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Attaqwa 05

Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Attaqwa 05 telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta menyajikan masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan digital sebagai titik awal pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan sintaks *Problem Based Learning* melalui kegiatan orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil diskusi, serta refleksi pembelajaran sehingga peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, pada tahap evaluasi guru menerapkan penilaian autentik yang tidak hanya berorientasi

pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, serta refleksi peserta didik. Dengan demikian, implementasi Model *Problem Based Learning* telah terlaksana sesuai dengan karakteristik model pembelajaran dan mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

2. Pembentukan Etika Siber Peserta Didik melalui Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan etika siber peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Pembentukan etika siber tampak pada berkembangnya kemampuan peserta didik untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, meningkatnya kesadaran untuk tidak menyebarkan *hoaks*, serta terbentuknya kemampuan berkomunikasi secara santun di ruang digital. Ketiga indikator tersebut berkembang melalui setiap tahapan sintaks *Problem Based Learning* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, berdiskusi, mempresentasikan hasil, dan merefleksikan pengalaman belajarnya berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pembentukan etika siber tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Etika Siber Peserta Didik

Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Attaqwa 05 didukung oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah terhadap inovasi pembelajaran, karakteristik peserta didik yang dekat dengan penggunaan teknologi digital, serta ketersediaan sarana dan sumber belajar yang memadai. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik peserta didik, serta proses adaptasi peserta didik terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan pembelajaran yang baik, sehingga implementasi Model *Problem Based Learning* tetap berjalan secara efektif dalam mendukung pembentukan etika siber peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan implementasi Model *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan berbagai permasalahan aktual yang dekat dengan kehidupan digital peserta

didik. Guru juga diharapkan mengembangkan variasi media pembelajaran dan teknik evaluasi autentik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan mampu mendorong pembentukan etika siber secara berkelanjutan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, lokakarya, maupun kegiatan berbagi praktik baik mengenai penerapan model pembelajaran inovatif. Selain itu, sekolah perlu memperkuat program literasi digital dan pembinaan karakter sehingga pembentukan etika siber tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di satu sekolah dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, melibatkan lebih banyak sekolah, atau mengkaji efektivitas model pembelajaran lain dalam membentuk etika siber peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas indikator etika siber atau mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif sesuai dengan perkembangan teknologi digital.